

PENERAPAN KONSELING KOGNITIF SOSIAL DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA SOSIAL PADA SISWA KELAS XI^CAP SMK NEGERI 1 SINGARAJA

Ni Putu Desiawati¹, Kadek Suranata², I Ketut Dharsana²
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {putudesyaarindatok@gmail.com, sura@konselor.org, prof
darsana@yahoo.com}

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan konseling kognitif sosial teknik modeling untuk meningkatkan etika sosial siswa kelas XIC Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XIC UPW SMK Negeri 1 Singaraja yang memiliki *Etika Sosial* rendah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi dan tahap refleksi. Berdasarkan hasil analisis data skor awal dari 38 siswa di peroleh hasil bahwa terdapat 6 orang siswa yang memiliki *etika sosial* rendah. Keenam orang ini akan ditindak lanjuti pada penelitian siklus II. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *etika sosial* siswa. Peningkatan *etika sosial* siswa adalah sebagai berikut: pada pelaksanaan siklus I diperoleh peningkatan dari keenam orang siswa peningkatan walau hanya 74,25%. Pada pelaksanaan siklus II pada siklus I mengalami peningkatan diatas 80,21% dengan rata-rata peningkatan 5,96% pada siklus II termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis data yang diperoleh pada siklus II. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik modeling dapat meningkatkan etika sosial pada siswa kelas XIC UPW SMK Negeri 1 Singaraja.

Kata-kata kunci: konseling kognitif sosial, teknik *modeling*, etika sosial.

Abstrack

This study aimed at find out the effectiveness of cognitive social counseling modeling technique to improve students' social ethics of XIC class Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Singaraja. Subjects of this study were the student of XIC class UPW SMK Negeri 1 Singaraja which was had low social ethics. This study was a counseling action research. The method of collecting data which was used in this study was questionnaire, observation, and data analysis. This study implemented in two cycles and each cycle consisted of identification, diagnosis, prognosis, counseling, evaluation, and reflection stage. Based on the result of data analysis from 38 students, there were 6 students had low social ethics. These 6 students were acted in the cycle I and cycle 2 of the study. The results of the study showed the improvements of students' social ethics. The improvements of students' social ethics were as follows: in the implementation of cycle I obtained 74,25% improvement from six students. In the implementation of cycle II in cycle I undergo an improvement up to 80,21% with the average of 5,96% in cycle II which was included high category. The results of data analysis which were obtained in cycle II. It meant that the implementation of cognitive social counseling with modeling technique was able to improve the students' social ethics in XIC class UPW SMK Negeri 1 Singaraja.

Key words: cognitive social counseling, modeling technique, social ethic

Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas XI USAHA PERJALANAN WISATA C SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran, gejala-gejala yang ditunjukkan adalah sebagai berikut: tegur sapa dengan guru pada saat berpapasan, cara bicara siswa sopan berbicara sopan, keluar masuk ruangan selalu meminta izin kepada guru, siswa mau memperhatikan guru, siswa selalu mendengarkan, mendengarkan nasehat guru, menghargai teman pada saat berbicara, tata cara berpakaian siswa sangat rapi, siswa selalu hormat kepada guru.

Disisi lain ada beberapa siswa yang memiliki acuh pada saat melihat guru, keluar masuk ruangan tidak pernah meminta izin, berbicara kasar, suka memotong pembicaraan orang teman, tidak mau memperhatikan guru pada saat belajar, tidak pernah menghormati guru, dan sulit untuk berinteraksi. sikap acuh, berbicara kasar, keluar masuk ruangan tidak pernah meminta izin, suka memotong pembicaraan teman, tidak pernah memperhatikan guru saat belajar, berpakaian urak-urakan, tidak pernah menghormati guru, dan susah dalam bergaul. Gejala seperti ini dapat dikatakan gejala dari moralitas atau dapat disebut dengan etika sosial siswa yang rendah.

Menurut A. Sonny Keraf (dalam Ruslan Rosady 1993 : 41) Etika sosial adalah filsafat atau pemikiran rasional yang membahas tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota manusia. Definisi tersebut diatas mengandung aspek yaitu : (1) pemikiran rasional, (2) kewajiban dan tanggung jawab manusia.

Menurut Keraf Sonny (dalam Ruslan Rosady 1993 : 34) etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan, tata karma, dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan

manusia. Baik secara perorangan maupun secara kelompok. Definisi tersebut mengandung indikator sebagai berikut: (1) Tata karma, (3) Interaksi sosial.

Berdasarkan semua definisi di atas, maka etika sosial adalah kewajiban, atau sikap dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati. Yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Definisi di atas mengandung aspek : (1) Tata krama, (2) Kewajiban dan tanggung jawab, (3) Pemikiran rasional, (4) Interaksi sosial.

Berdasarkan semua definisi di atas, maka etika sosial adalah kewajiban, atau sikap dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati. Yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Definisi di atas mengandung aspek : (1) Tata krama, (2) Kewajiban dan tanggung jawab, (3) Pemikiran rasional, (4) Interaksi sosial

Meningkatkan etika itu, ada berbagai teori konseling yang dapat digunakan atau diterapkan ada dua puluh dua teori konseling yaitu teori psikoanalisa Sigmund Freud, teori Self Adler, Teori konseling kelompok psikodinamika teori asumsi oleh Melanie Klein, teori konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, teori gestalt : Fritz Perls, teori analisis transaksional oleh Erik Berne, teori reality counseling, teori motivasi manusia, teori logo konseling, teori konseling kognitif, teori melatih konseling tingkah laku, teori behavioral, teori kognitif sosial, teori rasional emotif behavioral konseling, teori konsepsi, teori eclecticism, teori personologi murray, teori pemilihan jabatan, teori perkembangan karir dan

perkembangan hidup, teori pemilihan jabatan atau karir, teori perkembangan karir krumboltz, teori perkembangan karir anne roe. Dari dua puluh dua teori konseling teori yang paling tepat digunakan untuk meningkatkan etika sosial yaitu teori kognitif sosial. Adapun kebaikan dan kelemahan dari teori tersebut. Adapun kebaikan dari teori kognitif sosial adalah pemahaman penting tentang emosi, motivasi, dan aksi. sosial kognitif teori menegaskan pada kedua sumbangan masyarakat tentang bagaimana orang-orang berfikir dan bertindak. Dan pentingnya kognitif pada emosi, motivasi, dan aksi. Sumbangan khusus Bandura adalah rentangan panjang lebar pada pendapat skinner tentang bagaimana cara kerja prinsip-prinsip tentang pengamatan belajar yang membantu pemahaman bagaimana klien belajar, berfikir dan bertindak yang bermanfaat dan tidak membahayakan dan penelusuran proses kognitif seperti pengendalian diri. Kelemahan dari teori kognitif sosial adalah teori ini hanya menekankan pemahaman penting tentang emosi, motivasi, dan aksi saja. Mengatasi gejala tersebut banyak teknik konseling yang dapat digunakan dari teori-teori konseling itu. Adapun teknik konseling yang dapat digunakan yaitu teknik kognitif, teknik afektif, teknik behavioristik, teknik latihan asertif, teknik desensitisasi sistematis, teknik pembanjiran, teknik asosiasi bebas, teknik kesadaran, teknik *game*, teknik modeling, teknik permainan dialog, teknik bermain peran (*role playing*), teknik berkeliling, dsb. Kelebihan dan kekurangan teknik.

Berdasarkan teknik-teknik konseling yang ada maka peneliti menetapkan teknik modeling atau (*percontohan*) Kelebihan dan kekurangan teknik. untuk meningkatkan etika sosial siswa. dalam teknik modeling percontohan adapun lebihnya yaitu individu mengamati

seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi – konsekuensinya. Jadi kecakapan – kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi –reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek – objek atau situasi –situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat- akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model sangat amat berarti, dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat. sebagai cara untuk meningkatkan etika social pada siswa. Namun ada juga kekurangan dari teknik modeling (*percontohan*) teknik ini hanya menekankan pada kecakapan – kecakapan social tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi –reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek – objek atau situasi –situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat- akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Meningkatkan etika itu, ada berbagai teori konseling yang dapat digunakan atau diterapkan ada dua puluh dua teori konseling yaitu teori psikoanalisa Sigmund Freud, teori Self Adler, Teori konseling kelompok psikodinamika teori asumsi oleh

Melanie Klein, teori konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, teori gestalt : Fritz Perls, teori analisis transaksional oleh Erik Berne, teori reality counseling, teori motivasi manusia, teori logo konseling, teori konseling kognitif, teori melatih konseling tingkah laku, teori behavioral, teori kognitif sosial, teori rasional emotif behavioral konseling, teori konsepsi, teori eclecticism, teori personologi murray, teori pemilihan jabatan, teori perkembangan karir dan perkembangan hidup, teori pemilihan jabatan atau karir, teori perkembangan karir krumboltz, teori perkembangan karir anne roe. Dari dua puluh dua teori konseling teori yang paling tepat digunakan untuk meningkatkan etika sosial yaitu teori kognitif sosial. Adapun kebaikan dan kelemahan dari teori tersebut.

Adapun kebaikan dari teori kognitif sosial adalah pemahaman penting tentang emosi, motivasi, dan aksi. sosial kognitif teori menegaskan pada kedua sumbangan masyarakat tentang bagaimana orang-orang berfikir dan bertindak. Dan pentingnya kognitif pada emosi, motivasi, dan aksi. Sumbangan khusus Bandura adalah rentangan panjang lebar pada pendapat skinner tentang bagaimana cara kerja prinsip - prinsip penguatan. Idenya tentang pengamatan belajar yang membantu pemahaman bagaimana klien belajar, berfikir dan bertindak yang bermanfaat dan tidak membahayakan dan penelusuran proses kognitif seperti pengendalian diri.

Kelemahan dari teori kognitif sosial adalah teori ini hanya menegaskan teori ini hanya menekankan pemahaman penting tentang emosi, motivasi, dan aksi saja. Mengatasi gejala tersebut banyak teknik konseling yang dapat digunakan dari teori-teori konseling itu. Adapun teknik konseling yang dapat digunakan yaitu teknik kognitif, teknik afektif, teknik

behavioristik, teknik latihan asertif, teknik desensitisasi sistematis, teknik pembanjiran, teknik asosiasi bebas, teknik kesadaran, teknik game, teknik modeling, teknik permainan dialog, teknik bermain peran (role playing), teknik berkeliling, dsb. Kelebihan dan kekurangan teknik.

Berdasarkan teknik-teknik konseling yang ada maka peneliti menetapkan teknik modeling atau (percontohan) Kelebihan dan kekurangan teknik. untuk meningkatkan etika sosial siswa. dalam teknik modeling percontohan adapun kelebihanya yaitu individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.

Bandura (1969) menyatakan bahwa segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi – konsekuensinya. Jadi kecakapan – kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model- model yang ada. Juga reaksi – reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek – objek atau situasi –situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat- akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model sangat amat berarti, dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model - model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat. sebagai cara untuk meningkatkan etika social pada siswa. Namun ada juga kekurangan dari teknik modeling (percontohan) teknik ini hanya menekankan pada kecakapan –

kecakapan social tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model- model yang ada. Juga reaksi –reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek – objek atau situasi –situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat- akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dirancang dalam berbentuk siklus. Setiap siklus dalam rencana ini terdiri dari enam tahapan kegiatan, yaitu : 1) identifikasi, 2) tahap diagnosa, 3) tahap prognosa, 4) tahap-tahap konseling/treatment, 5) tahap evaluasi, dan 6) refleksi yang

Data yang dibutuhkan dalam penerapan konseling kognitif sosial dengan teknik modeling adalah data hasil pencapaian peningkatan etika sosial siswa dengan menggunakan kuesioner etika sosial.

Hasil kuesioner etika sosial menggunakan deskripsi data dengan rumus $P = \left(\frac{x}{x_{Smi}}\right) \times 100(1)$ dengan keterangan P adalah persentase etika sosial, x adalah skor yang dicapai siswa, Smi adalah skor maksimal ideal.

Untuk mengetahui seberapa besar manfaat teori konseling kognitif sosial dengan teknik modeling menggunakan analisis data dengan rumus $PA = \frac{PostRate - Base Rate}{Base Rate} \times 100\%(2)$ dengan keterangan PA adalah persentase peningkatan, $Post Rate$ adalah etika sosial setelah diberikan tindakan / skor akhir, dan $Base Rate$ adalah etika sosial sebelum diberikan tindakan / skor.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa sudah mencapai etika sosial sudah mencapai dengan kategori persentase pencapaian skor

berulang secara siklus. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah konseling kognitif sosial dengan teknik modeling dan variabel terikatnya adalah etika sosial. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI C UPW SMK Negeri 1 Singaraja. jumlah siswa yang memiliki etika sosial yang rendah sebanyak 6 orang siswa.

Penentuan subjek penelitian ini melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap uru BK dan guru mata pelajaran dan juga melalui kuesioner etika sosial. Dari hasil analisis kuesioner etika sosial, terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 31 orang siswa yang masuk kategori tinggi, 3 orang dalam kategori sedang, 3 orang siswa berada pada kategori rendah dan 0 orang siswa dalam kategori sangat rendah.

minimal 80% keatas. Apabila subjek yang diberikan tindakan menunjukkan peningkatan etika sosial minimal 80% maka dikategorikan berhasil atau sudah sesuai dengan perubahan peningkatan etika sosial. Makin tinggi perubahan etika sosial siswa, maka makin berhasil tindakan layanan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan 40 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 38 siswa, dari output analisis Microsoft excel 2007 maka ke 40 butir pernyataan yang ada dinyatakan valid. Hal ini disebabkan nilai r_{hitung} dari pernyataan bergerak dari 0,329 – 0,690 dan lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,312$ di dapat dari nilai $N=38$ dengan taraf signifikan 5%. Dengan data seperti diatas, maka 40 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian. Karena semua butir sudah valid, analisis dilanjutkan pada reliabilitas. Pada pengujian reliabilitas ini menggunakan metode koefisien Alpha (α) atau r Alpha. Dari

hasil pengujian reliabilitas output analisis microsoft excel, instrumen tersebut dinyatakan reliabel karena $r_{\text{Alpha}} = 0,519$ lebih besar dari $r_{\text{tabel}} = 0,078$, di dapat dari $N=38$ dengan taraf signifikan 5%.

Jadi instrumen tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Siswa yang masih dibawah kriteria keberhasilan 80% dikategorikan memiliki etika sosial yang rendah. Hasil

analisis kuesioner etika sosial yang diberikan pada data awal sebelum pemberian tindakan yaitu terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang siswa yang masuk kategori tinggi, 31 orang dalam kategori sedang, 3 orang siswa berada pada kategori rendah dan 3 orang siswa dalam kategori rendah 0 sangat rendah Data awal siswa tersebut dapat dilihat pada tabel

Tabel 1 : Data awal Siswa

Nomor	Nama	Skor	Ideal	Persentase	Kriteria
1	AAN	161	200	80.50	Tinggi
2	AWG	138	200	69.00	Sedang
3	AGA	162	200	81.00	Tinggi
4	APW	111	200	55.50	Rendah
5	ASG	111	200	55.50	Rendah
6	APP	166	200	83.00	Tinggi
7	AIA	162	200	81.00	Tinggi
8	ASN	162	200	81.00	Tinggi
9	ALW	163	200	81.50	Tinggi
10	ANN	160	200	80.00	Tinggi
11	DWP	164	200	82.00	Tinggi
12	DAK	163	200	81.50	Tinggi
13	DWM	114	200	57.00	Rendah
14	EAP	160	200	80.00	Tinggi
15	EAP	166	200	83.00	Tinggi
16	ESU	163	200	81.50	Tinggi
17	FM	160	200	80.00	Tinggi
18	GKM	171	200	85.50	Tinggi
19	JDM	164	200	82.00	Tinggi
20	JK	137	200	68.50	Sedang
21	LBK	161	200	80.50	Tinggi
22	MAS	172	200	86.00	Tinggi
23	MSK	165	200	82.50	Tinggi
24	MJL	176	200	88.00	Tinggi
25	NKG	186	200	93.00	Sangat Tinggi
26	NKN	161	200	80.50	Tinggi
27	PWA	163	200	81.50	Tinggi
28	PK	162	200	81.00	Tinggi

29	RMN	166	200	83.00	Tinggi
30	SK	160	200	80.00	Tinggi
31	SDL	163	200	81.50	Tinggi
32	SMA	160	200	80.00	Tinggi
33	SPL	160	200	80.00	Tinggi
34	SPM	174	200	87.00	Tinggi
35	TSN	164	200	82.00	Tinggi
36	TSK	116	200	58.00	Rendah
37	WPP	160	200	80.00	Tinggi
38	WYK	174	200	87.00	Tinggi

Dilihat dari tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa enam siswa yang skor diatas 80% sebagai acuan keberhasilan suatu tindakan. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dirancang dalam 2 siklus. Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pada tahap 1 yaitu identifikasi, adalah mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa. Pada tahap diagnose, adalah menggali faktor permasalahan yang dialami siswa, tahap prognosa, menyiapkan rencana atau upaya untuk merubah perilaku siswa dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi

siswa yang rendah. Tahap 4 adalah tahap konseling, dalam tahap konseling peneliti mengajak konseli untuk mendiskusikan alternative atau jalan keluar guna melihat kemungkinan yang tepat yang dapat membantunya melalui layanan konseling kelompok dengan 3 kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tahap 5 yaitu tahap evaluasi adalah melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan pada siklus I. Hasil evaluasi peningkatan etika sosial dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 :katagori etika sosial siswa Data awal

No	Nama	Skor	Ideal	Persentase	Kriteria
1	AWG	138	200	69.00	Sedang
2	APW	111	200	55.50	Rendah
3	ASG	111	200	55.50	Rendah
4	DWN	114	200	57.00	Rendah
5	JK	137	200	68.50	Sedang
6	TSK	116	200	58.00	Rendah

pada data awal sebelum pemberian tindakan yaitu terdapat 3 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang siswa yang masuk

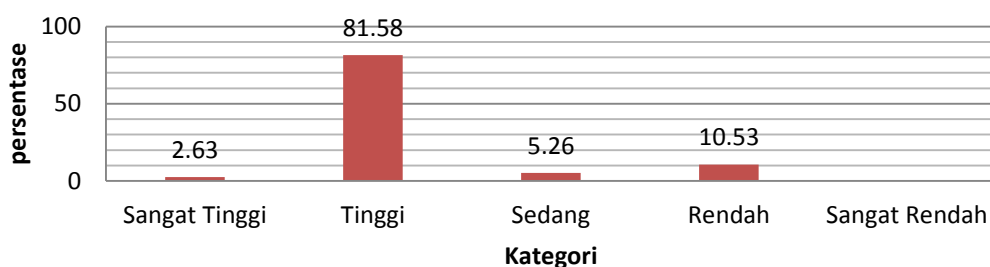
kategori tinggi, 31 orang dalam kategori sedang, 3 orang siswa berada pada kategori rendah dan 3 orang siswa dalam kategori rendah 0 sangat rendah.

Tabel 4 : Peningkatan etika sosial Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	1	20,52

2.	Tinggi	31	69,24
3.	Sedang	3	5,13
4.	Rendah	3	2,57
5.	Sangat Rendah	0	0,00

Grafik Komunikasi Etika Sosial Siklus I



Gambar 01

Grafik Diagram Peningkatan persentase Etika Sosial pada Siklus I. Katagori sangat tinggi 2.63, katagori

tinggi 81.58, katagori sedang 5.26, katagori rendah 10.53, dan katagori sangat rendah 0.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada akhir siklus I, menunjukkan bahwa ada peningkatan etika sosial pada siswa dibandingkan dengan hasil awal yang diketahui belum signifikan. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 6 langkah yang dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu: (a) perencanaan (identifikasi, diagnosa, prognosa); (b) pelaksanaan tindakan (konseling/treatment); (c) evaluasi; dan (d) refleksi. Siklus II

dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan rincian 1 kali layanan konseling kelompok, 1 kali layanan konseling individual, dan 1 kali pertemuan dilaksanakan untuk melaksanakan tes akhir dengan penyebaran kuesioner pada siklus II untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling kognitif sosial dengan teknik modeling dalam meningkatkan etika sosial. Hasil pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Data hasil tes siklus II

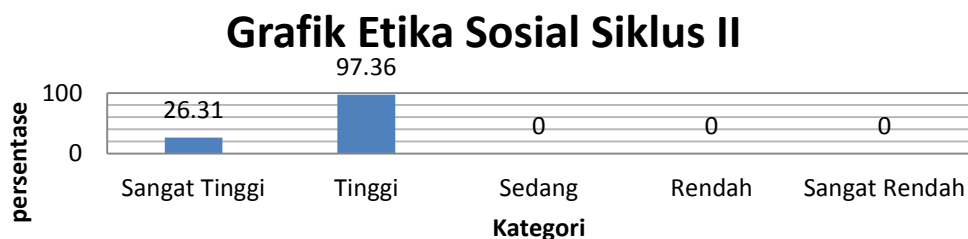
Nomor	Nama	Skor	Ideal	Persentase	Kriteria
1	AAN	161	80.50	Tinggi	80 %
2	AWG	165	82.50	Tinggi	80 %
3	AGA	162	81.00	Tinggi	80 %
4	APW	168	84.00	Tinggi	80 %
5	ASG	173	86.50	Tinggi	80 %
6	APP	166	83.00	Tinggi	80 %
7	AIA	162	81.00	Tinggi	80 %
8	ASN	162	81.00	Tinggi	80 %
9	ALW	163	81.50	Tinggi	80 %

10	ANN	160	80.00	Tinggi	80 %
11	DWP	164	82.00	Tinggi	80 %
12	DAK	163	81.50	Tinggi	80 %
13	DWM	163	81.50	Tinggi	80 %
14	EAP	160	80.00	Tinggi	80 %
15	EAP	166	83.00	Tinggi	80 %
16	ESU	163	81.50	Tinggi	80 %
17	FM	160	80.00	Tinggi	80 %
18	GKM	171	85.50	Tinggi	80 %
19	JDM	164	82.00	Tinggi	80 %
20	JK	162	81.00	Tinggi	80 %
21	LBK	161	80.50	Tinggi	80 %
22	MAS	172	86.00	Tinggi	80 %
23	MSK	165	82.50	Tinggi	80 %
24	MJL	176	88.00	Tinggi	80 %
25	NKG	186	93.00	Sangat Tinggi	80 %
26	NKN	161	80.50	Tinggi	80 %
27	PWA	163	81.50	Tinggi	80 %
28	PK	162	81.00	Tinggi	80 %
29	RMN	166	83.00	Tinggi	80 %
30	SK	160	80.00	Tinggi	80 %
31	SDL	163	81.50	Tinggi	80 %
32	SMA	160	80.00	Tinggi	80 %
33	SPL	160	80.00	Tinggi	80 %
34	SPM	174	87.00	Tinggi	80 %
35	TSN	164	82.00	Tinggi	80 %
36	TSK	171	85.50	Tinggi	80 %
37	WPP	160	80.00	Tinggi	80 %
38	WYK	174	87.00	Tinggi	80 %

Persentase Etika Sosial pada Siklus I. Katagori sangat tinggi 26.31, katagori tinggi 97.36, katagori sedang 0, katagori rendah 0, dan katagori sangat rendah 0.

Tabel 6: Persentase hasil tes siklus II

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	1	26.31
2.	Tinggi	37	97.36
3.	Sedang	0	0,00
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat Rendah	0	0,00



Gambar 02

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sudah terlihat adanya peningkatan komunikasi antar pribadi siswa, namun belum dapat maksimal terhadap semua siswa yang menjadi konseli karena dari 6 orang siswa yang menjadi konseli hanya 4 orang siswa yang tuntas pada siklus I, tetapi setelah memasuki siklus II hasil analisis data sudah menunjukkan peningkatan etika sosial yang maksimal pada semua siswa yang menjadi konseli. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari hasil tes akhir yang diadakan. Sebelum tes diadakan, siswa yang memiliki etika sosial yang masih tergolong rendah, selanjutnya diberikan konseling kelompok. Siswa dilatih membiasakan diri untuk mampu melakukan hal-hal kecil asal itu merupakan prilaku yang positif dengan orang lain dan peneliti mengontrol perubahan yang terjadi pada siswa yang telah diberikan konseling. Dari hasil tes siklus II yang telah diadakan, dapat dilihat perbandingannya dari grafik persentase perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa etika sosial dapat meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok. Ini dikarenakan konseling kognitif sosial dapat memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa etika sosial merupakan suatu kewajiban, atau sikap dan prilaku yang berkaitan dengan nilai-

Grafik Diagram Peningkatan persentase Etika Sosial pada Siklus II

nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati. Yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.

Daftar Pustaka

- Amandi, Abu. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Dayakini dan Hundaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Dharsana, K, 2002. *Bimbingan Konseling Karir*. Singaraja. Jurusan Bimbingan Konseling
- Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling* Jakarta : PT Indeks
- Kartini Kartono. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali.
- Linclon, Guba. 1985. "Pengertian dan Fungsi Wawancara" Tersedia pada <http://id.shyoong.com/writing-and-speaking/presenting/2170427-pengertian-dan-fungsi->

wawancara/#ixzzlqV6zzoe7.
Diunduh pada 15 Maret 2014

Prayitno. 1999. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : GhaliaIndonesia.

Nurkancana. 2007. *Pemahaman Individu*. Surabaya : Usaha Nasional.....2000. *Evaluasi Hasil Belajar* . Surabaya : Usaha Nasional.

Mapire, Andi. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Raja Grafindo

Nurkancana, Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya : Usaha Nasional

Prayitno dan Erman Amati. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*., Yogyakarta : Rineka Cipta.

Ruslan, Rosaldy. 2007. *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Wirawan. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* : Rineka Cipta

Sukardi.2008. *Metodelogi penelitian Pendidikan Kopetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Suryanto, Bagong. Dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Prenada

Media

Tarmudi, Mas. 2004. “ Pengertian Observasi”. Tersedia pada <http://mastarmudi.blogspot.com/2014/07//pengertian-observasi.html>. Diunduh pada 18 April 2014

Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset